

## KOMODIFIKASI PERPUSTAKAAN KAFE SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN GAYA HIDUP URBAN

Koko Srimulyo dan Meinia Prasyesti

Pengajar, Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan,  
Universitas Erlangga, Surabaya

### Abstrak

Kemunculan kafe dengan berbagai konsep merupakan respon atas perubahan yang terjadi di masyarakat urban dewasa ini. Perubahan yang dimaksud ialah gaya hidup masyarakat urban yang semakin modern. Makin tingginya pola gaya hidup masyarakat urban mengakibatkan bisnis kafe turut terdorong naik. Sebagai respon perubahan gaya hidup masyarakat urban, kini banyak bermunculan kafe tematik. Salah satunya kafe dengan tema perpustakaan yaitu kafe Libreria Eatery yang ada di Surabaya. Libreria Eatery memadukan kafe sebagai tempat makan dan perpustakaan untuk memberikan informasi dan wahana rekreasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ditinjau dari sudut pandang culture studies, penelitian ini akan melihat latar belakang pelaku bisnis kafe yang mengkomodifikasi perpustakaan ke dalam bentuk libcafe sebagai dampak perubahan gaya hidup urban. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa (1) perpustakaan digunakan sebagai pemanis desain interior kafe, (2) perpustakaan sebagai supporting bisnis utama, (3) pencitraan perpustakaan sebagai pusat informasi modern yang rekreatif.

**Kata kunci:** komodifikasi perpustakaan, libcafe, gaya hidup urban.

### Abstract

*The rise of cafes with various concepts is a response to the change that occurs in urban society today. What is meant by the change is the increasingly modern lifestyle of urban society. The lifestyle of urban communities, which is getting higher, has also caused cafe businesses increase. As a response to the urban lifestyle changes, many thematic cafes are now mushrooming. One of them is a library themed cafe, namely Libreria Eatery Cafe in Surabaya. Libreria Eatery combines a cafe as a place to eat and a library as a place to provide information and entertainment. Using a qualitative approach from the perspective of culture studies, this study observed the background of cafe business people who have commodified library that it turns into a libcafe as the impact of urban lifestyle change. The study found (1) the library was used as the interior design ornament of cafe, (2) the library was its main supporting business, (3) the library raised its image as modern entertaining information center.*

**Keywords:** commodification of library, libcafe, urban lifestyle.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Nongkrong* di kalangan masyarakat urban merupakan sebuah aktivitas yang biasa dilakukan untuk menghabiskan waktu luang guna melepaskan penat dari rutinitas sehari-hari. Mereka membutuhkan tempat *nongkrong* dengan suasana santai dan nyaman untuk menyegarkan kembali pikiran. Aktivitas *nongkrong* telah menjadi budaya di berbagai kota di Indonesia mulai dari Aceh, Makassar, Medan, dan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa (Ulung, 2011:5). Aktivitas *nongkrong* biasanya dilakukan di warung-warung kopi agar mereka dapat bersosialisasi dengan kelompok sosial, rekan, dan saudara. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas *nongkrong* di warung kopi sedikit demi sedikit mulai beralih ke tempat-tempat bernuansa modern seperti kafe. Keberadaan warung kopi sebagai tempat hiburan yang “merakyat” pun mulai terancam. Kemunculan kafe-kafe dengan berbagai konsep ini merupakan respon atas perubahan yang terjadi di masyarakat urban itu sendiri. Perubahan yang dimaksud ialah gaya hidup masyarakat urban yang semakin modern. Dengan makin tingginya pola gaya hidup masyarakat urban, mengakibatkan bisnis kafe turut terdorong naik. Bermodal kemampuan mendesain ruangan yang unik, kreatif, dan inovatif, kafe-kafe di kota besar ini mampu menarik minat masyarakat urban berkunjung untuk sekedar *nongkrong*. Perubahan pola gaya hidup yang terjadi menyebabkan masyarakat urban menjadi lebih hedon.

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup yang bertujuan untuk

mencari kesenangan semata seperti menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, kepuasan ketika membeli barang mahal, serta keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis ini mendorong munculnya perilaku konsumtif dalam gaya hidup kalangan masyarakat urban. Gaya hidup hedonis memaksa mereka untuk melakukan aktivitas yang merujuk pada sebuah pengakuan diri di masyarakat. Salah satu bentuk aktivitas yang digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan diri adalah melakukan aktivitas membaca, namun bukan membaca dalam arti yang sesungguhnya, melainkan membaca untuk mengkonsumsi kesan. Dengan kata lain, membaca yang dilakukan oleh masyarakat urban hanya sekedar mengikuti arus atau tren.

Sebagai respon perubahan gaya hidup masyarakat urban, kini banyak bermunculan kafe tematik. Salahnya kafe dengan tema perpustakaan yaitu kafe *Libreria Eatery* yang ada di Surabaya. *Libreria Eatery* memadukan kafe sebagai tempat makan dan perpustakaan untuk memberikan informasi dan wahana rekreasi. Oleh sebab itu kafe ini juga kerap menjadi *trending topic* di media sosial karena keunikan tempatnya.

Konsep Perpustakaan yang berkembang dan pada akhirnya dapat menjadi sebuah komoditas dalam bisnis kafe menjadi penting untuk diteliti karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian yang mengkaji munculnya fenomena *libcafe* ditinjau dari sudut pandang *Culture Studies*. Dengan menggunakan perspektif *Culture Studies* fenomena *libcafe* dapat diungkap lebih mendalam serta menangkap maksud tertentu yang tidak tampak di permukaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian ini mengkaji tentang pelaku bisnis kafe yang mengkomodifikasi perpustakaan ke dalam bentuk *libcafe* sebagai dampak perubahan gaya hidup urban. Sehingga tujuan dari penelitian ditetapkan dalam rangka memperoleh gambaran secara rinci dari latar belakang perpustakaan yang dikomodifikasi oleh pelaku bisnis dalam bentuk *libcafe* sebagai respon adanya perubahan gaya hidup masyarakat urban.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### Gaya Hidup Urban

Kaum urban identik dengan gaya hidup yang berkembang secara dinamis mengikuti arus perubahan zaman sebagai akibat determinasi teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga tepat jika kemudian oleh beberapa ahli menyatakan bahwa gaya hidup juga sering dikaitkan sebagai ciri perkembangan kultur masyarakat menuju peradaban yang lebih maju dan kompleks, menuju sebuah dunia yang lebih modern atau modernitas. Dengan pemahaman bahwa siapapun yang hidup dalam modernitas akan menggunakan gaya hidup sebagai cerminan tingkah laku dirinya dan orang lain, termasuk latar belakang sosial dan budayanya. Gaya hidup dapat dijabarkan sebagai pola tindakan yang memberikan ciri pembeda antara satu orang dengan orang lainnya (Chaney, 2004).

Gaya hidup dapat dijabarkan sebagai pola tindakan yang memberikan ciri pembeda antara satu orang dengan orang lainnya (Chaney, 2004). Istilah gaya hidup, dilihat dari sudut pandang sebagai bentuk individual maupun kolektif, dapat mengandung pengertian

bahwa gaya hidup merupakan cara hidup yang mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon tentang kehidupan, terutama perlengkapan yang digunakan dalam hidup. Cara hidup bukan sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diciptakan atau diadopsi, dikembangkan dan digunakan untuk mencapai tujuan hidup. Sehingga untuk dapat menguasai cara hidup sebagai sebuah gaya hidup, perlu untuk mengenal, memahami, mendalami, dan melakukan cara itu dalam bentuk pembiasaan.

Menurut Piliang (2003), beberapa sifat umum dari gaya hidup adalah: (1) gaya hidup sebagai sebuah pola, yakni sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang, (2) yang memiliki massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang sifatnya personal, (3) mempunyai daur hidup (life cycle), artinya terdapat masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati. Gaya hidup dibentuk, diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi habitus dengan batas serta berbagai kemungkinan realitas. Dengan gaya hidup, individu menjaga tindakan-tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dalam ruang sosial. Oleh karenanya, gaya hidup dapat dipengaruhi karena keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya seseorang itu berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus yang diperoleh dalam lingkungan sosial (Adlin, 2006).

Dalam dinamika perkembangan gaya hidup dalam diri seseorang, akan selalu ada hubungan timbal balik antara keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*life style*) yang tidak dapat dipisahkan (Piliang, 2003). Hal ini dapat pula dilihat dalam perilaku membaca. Seseorang yang membaca buku tidak selalu didasari karena keinginannya untuk membaca. Namun, dapat pula didorong oleh keinginan-keinginan lain yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial, seperti meningkatkan prestise, memperoleh modal sosial guna menjalin relasi, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugihartati (2012), bahwa pada era kapitalisme akhir, konsumsi atas produk budaya termasuk aktivitas membaca, sesungguhnya juga berarti mengonsumsi kesan dan pengalaman. Begitu pula kegiatan membaca yang dilakukan dalam kaitannya dengan pemanfaatan libcafe, bahwa membaca bukan lagi kegiatan membaca dalam konteks membaca yang sesungguhnya, melainkan lebih kepada suatu interaksi simbolis di mana pembaca membeli dan mengonsumsi kesan.

Dalam perkembangan gaya hidup urban, banyak kemudian muncul ideologi-ideologi yang diselipkan oleh pelaku industri kapitalis dalam berbagai bentuk media. Herbert Marcuse (dalam Storey, 2007), menyatakan bahwa media berupa iklan atau tayangan dalam media massa mendorong munculnya kebutuhan palsu, yang dimaksud sebagai kebutuhan palsu adalah keinginan seseorang untuk menjadi orang tertentu, dalam konsep interaksi sosial dikenal sebagai proses imitasi, layaknya seseorang meniru gaya hidup orang lain, dalam hal mode berpakaian, bertutur kata, selera musik, termasuk aktivitas membaca.

Gaya hidup masyarakat urban kerap diidentikkan dengan perilaku konsumtif, dalam perspektif studi budaya (*culture studies*), perilaku tersebut diyakini tumbuh karena didorong oleh adanya ideologi konsumerisme. Hal ini didasarkan atas sikap kaum urban yang hedonis, sehingga kemudian menyebabkan perilaku kaum urban menjadi semakin konsumtif. Termasuk perubahan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat urban, dari budaya tradisi menuju modernitas. Terkadang, hal ini diperjelas dengan realita gaya hidup konsumtif atas dasar tujuan peningkatan status sosial demi memenuhi kebutuhan akan kesan dan pengakuan. Terkadang gaya hidup menuntut seseorang memberikan makna atas kehidupannya, hingga ia membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna itu demi memperoleh tujuan yang diharapkan.

### Komodifikasi Perpustakaan

Di era masyarakat modern saat ini, terjadi persaingan pasar yang ketat antar pemilik kafe untuk mendapatkan pengunjung sebanyak-banyaknya. Hal tersebut membuat para pemilik kafe harus melakukan suatu inovasi khusus untuk menjadikan kafe mereka berbeda diantara kafe-kafe yang lainnya. Inovasi khusus yang dilakukan oleh pemilik kafe salah satunya dengan melakukan komodifikasi perpustakaan di kafe. Komodifikasi (*comodification*) menurut Piliang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu

yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar (dalam Pradjnaparamita, 2012). Perpustakaan digunakan sebagai alat daya tarik pengunjung sehingga melalui perpustakaan ini mereka akan datang ke kafe.

Perpustakaan pada hakikatnya adalah suatu instansi nirlaba yaitu suatu instansi yang tidak mementingkan untung dan ruginya, yang hanya berfokus pada pelayanan maksimal kepada siapa saja yang menjadi penggunanya. Namun berbeda dalam konteks perpustakaan kafe ini, perpustakaan malah dijadikan sebagai komoditas utama untuk menarik pengunjung dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan konsep perpustakaan. Dalam pengertian ini, Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Karl Marx dalam Evans, 2004).

Dalam artian komodifikasi, sesuatu hanya akan menjadi sebuah komoditas, setiap hal dapat menjadi produk yang siap dijual. Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan yang dalam hal ini adalah perpustakaan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang terdapat seperti yang diungkapkan Fairclough (dalam Burton, 2008), komodifikasi adalah domain-domain dan institusi-institusi sosial yang

perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang-barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi dan konsumsi komoditas. Pemilik kafe telah mengetahui cara bagaimana perpustakaan dijadikan suatu produksi, produksi dalam hal ini berkaitan dengan pemilik kafe menggunakan sebagai daya tarik pengunjung. Kemudian dari proses produksi akan menjadi proses konsumsi yaitu pada saat pengunjung datang ke kafe untuk melakukan konsumsi pada apa yang dijual di dalam kafe tersebut. Sehubungan perpustakaan sebagai komoditas utama di dalam kafe, menurut pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya.

Dalam hal ini perpustakaan dianggap sebagai suatu yang dapat memberikan keuntungan besar kepada pemilik kafe. Lukacs, serta Baran dan Davis (dalam Halim 2013), mengidentifikasi keberadaan komodifikasi sebagai kegiatan produksi yang lebih mempertimbangkan daya tarik, agar bisa dipuja oleh orang sebanyak-banyaknya. Bahkan, praktik itu tidak membutuhkan lagi pertimbangan konteks sosial, selain aktualisasi tanpa henti di areal pasar bebas. Dengan kata lain, muara komodifikasi itu adalah manfaat bisnis.

### 1.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *culture studies*. *Culture studies* merupakan arena plural dan interdisipliner dari berbagai perspektif yang bersaing, tidak hanya merumuskan gerakan praksis melawan hegemoni



kekuasaan kapitalis, tetapi juga sebagai sebuah upaya akademik untuk merumuskan teori dalam menjelaskan dan memahami kebudayaan, termasuk kebudayaan populer (Sugihartati, 2012). *Culture Studies* dapat mengungkap dinamika perubahan gaya hidup urban yang dijadikan daya tarik bagi pelaku usaha untuk membuat inovasi dalam meningkatkan keuntungan finansial. Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara mendalam disertai dengan observasi. Sementara data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi literature terkait. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan pemilik bisnis kafe bertema perpustakaan (*libcafe*).

## 2. Hasil dan Pembahasan

Perubahan gaya hidup masyarakat urban saat ini terjadi karena adanya determinasi teknologi, ekonomi, social daya budaya, yang menyebabkan pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Pergeseran masyarakat tersebut membawa masuknya ideologi dan paham-paham kapitalisme. Dalam era kapitalisme, konsumsi atas produk budaya termasuk aktivitas *nongkrong*, sesungguhnya juga berarti mengonsumsi kesan dan pengalaman. Begitu pula dengan kegiatan membaca yang dilakukan berbarengan dengan aktivitas nongkrong kaitannya dalam pemanfaatan *libcafe*, bahwa membaca bukan lagi kegiatan membaca dalam konteks membaca yang sesungguhnya, melainkan lebih kepada suatu interaksi simbolis di mana pembaca membeli dan mengonsumsi kesan.

Membaca ditujukan bukan untuk mendapatkan informasi, namun hanya

untuk mendapatkan pengakuan diri dalam meningkatkan status sosial. Hadirnya *libcafe* ini seakan menjadi katalisator bagi masyarakat urban yang ingin meningkatkan penilaian status sosial mereka melalui aktivitas membaca. Fenomena ini ditangkap dengan baik oleh para pelaku bisnis sebagai peluang untuk berinovasi dalam bisnis, sehingga dapat mendongkrak keuntungan bisnis.

Komodifikasi (*comodification*) menurut Pialang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar (dalam Pradjnaparamita, 2012). Itulah yang dilakukan oleh pemilik kafe dengan melakukan komodifikasi perpustakaan, mereka yakin dapat meningkatkan jumlah pengunjung kafe, sehingga dapat mendongkrak keuntungan finansial. Perpustakaan menjadi pilihan sebagai desain interior kafe adalah sebagai salah satu strategi marketing oleh pemilik kafe. Dengan menjadikan perpustakaan sebagai tema interior, yang mana kafe tematik perpustakaan belum pernah ada di Surabaya. Sehingga tema perpustakaan sangat potensial dalam meningkatkan laba kafe. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai inovasi dalam bisnis kafe. Selain itu perpustakaan yang telah dikomodifikasi menjadi *libcafe* merupakan salah satu usaha dalam menunjang *main business* pemilik usaha kafe *Libreria Eatery*. *Main business* yang dimaksud adalah usaha toko buku yang sudah berdiri lebih dulu, dengan nama toko buku "Uranus". Adanya kafe ini juga bertujuan untuk menarik pembeli buku agar singgah ke kafe, sekedar untuk membaca buku yang telah dibeli ataupun memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan sekaligus menikmati kuliner yang ditawarkan. Menurut pemilik kafe

Libreria Eatery, kafe ini juga sebagai sarana edukasi tentang fungsi dari perpustakaan yang tidak hanya sebagai pusat informasi tetapi lebih menekankan pada fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi dalam hal ini adalah perpustakaan kafe menyediakan koleksi buku-buku populer dengan tema-tema ringan.

Perpustakaan merupakan lembaga nirlaba yang memiliki empat fungsi yaitu, fungsi informasi, edukasi, rekreasi, dan budaya. Perpustakaan banyak memiliki pandangan negatif, mulai dari tempat yang suram, gelap, kotor berdebu, dan terkesan horror di masyarakat, oleh karena itu masyarakat belum begitu dekat dengan perpustakaan. Libreria Eatery mencoba berinovasi dengan menggabungkan konsep kafe sebagai badan bisnis dan perpustakaan sebagai lembaga nirlaba. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Karl Marx dalam Evans, 2004).

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komodifikasi perpustakaan yang dilakukan oleh pelaku bisnis kafe ke dalam bentuk libcafe sebagai respon dari perubahan gaya hidup urban dilatarbelakangi oleh pemikiran dan maksud berikut (1) perpustakaan sebagai "pemanis" dalam desain interior kafe, yaitu perpustakaan sebagai tema interior kafe dengan tujuan untuk menarik simpati masyarakat urban. Kafe tematik dengan konsep perpustakaan belum dijumpai di Surabaya, sehingga hal tersebut dapat dikatakan inovasi dalam bisnis kafe; (2) *Libcafe* merupakan *supporting business* dari bisnis utama yang dimiliki oleh keluarga yaitu "Toko Buku Uranus". Adanya libcafe dimaksudkan untuk dapat mendongkrak bisnis keluarga yang sebelumnya sudah ada. (3) *Libcafe* juga dimaksudkan dapat memberi citra positif perpustakaan pada masyarakat, dimana perpustakaan yang selama ini digambarkan sebagai ruang gelap, sepi, berdebu, dan sebagainya kini menjadi perpustakaan dalam konsep modernitas, yaitu perpustakaan yang tidak hanya menjadi sumber informasi namun menjadi tempat rekreasi.

#### 4. Daftar Pustaka

---

- Adlin, Alfathri (ed.). (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Burton, Graeme (2008) *Pengantar untuk Memahami: Meida dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaney, David. 2004. *Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Evans, D. S. & P. (2004) *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Halim, Syaiful (2013) *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalastura.
- Pradjanparamita, Zebrina (2012) *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya* (Tesis). Surabaya: Universitas Airlangga
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sugihartati, Rahma. 2012. *Masalah Minat Baca*. Surabaya: Revka Petra Media.